
Persepsi Remaja Tentang Edukasi Seksual Melalui Media Sosial

Naurah Fi Sabilah¹, Hesti Pandu Natasya², Novi Fitriyanti Rahmawati³
Universitas Negeri Surabaya^{1,2,3}

24041184087@mhs.unesa.ac.id¹, 24041184151@mhs.unesa.ac.id², 24041184305@mhs.unesa.ac.id³

Abstrak: Remaja mengalami perubahan signifikan dalam fase perkembangan, namun edukasi seksual di Indonesia masih dianggap tabu oleh masyarakat. Kurangnya informasi yang memadai memicu masalah seperti pernikahan dini dan kehamilan di luar nikah. Hal ini menunjukkan perlunya pendekatan terbuka terhadap edukasi seksual di kalangan remaja. Penelitian ini bertujuan menggali persepsi remaja terhadap edukasi seksual yang diperoleh melalui media sosial, yang menjadi sumber utama informasi bagi mereka. Dengan metode kualitatif, penelitian ini melibatkan observasi, wawancara, dan studi pustaka terhadap remaja usia 10–24 tahun yang menggunakan media sosial untuk mendapatkan informasi seksual. Hasil penelitian menunjukkan bahwa media sosial memberikan akses yang mudah dan interaktif bagi remaja dalam memahami seksualitas, meskipun informasinya tidak selalu akurat. Meningkatnya kesadaran remaja untuk memverifikasi konten juga menunjukkan pentingnya media sosial untuk menyebarkan edukasi seksual yang lebih komprehensif dan terpercaya. Selain itu, platform seperti Instagram terbukti efektif dalam menyebarkan konten pendidikan seksual dan membantu remaja memperluas pemahaman mereka.

Kata Kunci: Persepsi, Remaja, Edukasi Seksual, Media Sosial

PENDAHULUAN

Remaja adalah fase perkembangan individu yang terjadi antara masa kanak-kanak dan dewasa, dan biasanya dimulai pada usia 10 hingga 24 tahun. Akibat pubertas, seseorang mengalami perubahan fisik, emosional, dan psikologis yang signifikan selama periode ini. Perubahan ini termasuk peningkatan hormon seksual, perkembangan organ reproduksi, dan perubahan sikap dan perilaku yang lebih mandiri. Masa remaja adalah periode penting dalam pembentukan identitas, termasuk eksplorasi identitas seksual dan hubungan romantis. Masa remaja juga merupakan periode percobaan seksual dalam keberadaan manusia. Perkembangan dorongan seksual remaja menyebabkan ketertarikan remaja terhadap lawan jenis (Amir, 2022). Selama masa pubertas, remaja sering mulai mengeksplorasi seksualitas mereka sendiri. Ini mencakup pengetahuan tentang kebutuhan emosional, ketertarikan romantis, dan orientasi seksual. Pada tahap ini, mereka mungkin sangat ingin tahu dan kebingungan. Remaja mulai merasakan ketertarikan romantis dan seksual yang lebih kuat. Mereka mungkin mengalami perasaan cinta, gairah dan kadang – kadang kebingungan tentang perasaan tersebut. Dalam fase ini, remaja seringkali berusaha memahami perbedaan antara cinta dan nafsu, serta belajar bagaimana berinteraksi dalam hubungan yang lebih intim. Pandangan seksual mereka dapat

dipengaruhi oleh hal-hal seperti pendidikan seks mereka, lingkungan keluarga mereka, dan pengaruh teman sebaya mereka. Untuk membantu remaja mengatasi kesulitan ini dengan cara yang sehat dan positif, dukungan emosional dan pendidikan yang baik.

Edukasi seksual di Indonesia masih sering dianggap kontroversial, karena banyak yang takut membahasnya secara terbuka akan memicu perilaku negatif pada remaja. Namun, sebenarnya pendidikan seks yang komprehensif justru penting untuk membantu remaja membuat keputusan yang lebih bijak dan sadar tentang hubungan dan seksualitas. Banyak remaja Indonesia menganggap edukasi seksual merupakan hal yang sensitif, memalukan, menjijikkan dan kurang penting untuk dibahas. Dalam edukasi seksual tidak hanya sekedar membahas hubungan seksual belaka, melainkan pembahasan yang jauh lebih kompleks seperti anatomi tubuh manusia, kesehatan reproduksi, alat kontrasepsi, hak asasi manusia, gender, relationship dan kekerasan. Kebanyakan orang tua dan tenaga pendidik enggan membahas topik tentang edukasi seksual, sehingga para remaja kurang mendapat informasi dan bimbingan yang berhubungan dengan seksualitas. Menurut Calderon (dalam Susianty, et al., 2019: 55), pendidikan seksual adalah pelajaran yang bertujuan untuk meningkatkan kepercayaan diri dan kepercayaan diri seseorang, memperkuat ikatan keluarga, memperoleh kemampuan untuk menjalin hubungan yang sehat dengan orang lain, dan menjadi lebih bertanggung jawab atas pembentukan hubungan seksual. Hubungan sosial seperti pernikahan dan menjadi orang tua yang baik. Edukasi seks bagi generasi muda seringkali merupakan topik yang sensitif, namun penting bagi kita untuk mendiskusikannya secara terbuka dan bertanggung jawab.

Banyak ahli berpendapat bahwa pendidikan seks yang diberikan harus mempertimbangkan tidak hanya aspek biologis atau teknis, tetapi juga aspek etika, moral, dan sosial. Artinya edukasi ini hanya boleh memberikan informasi tentang anatomi tubuh dan pencegahan kehamilan. Harus ada unsur-unsur yang membantu remaja memahami bagaimana perilaku seksual mereka mempengaruhi diri mereka sendiri, orang lain, dan masyarakat secara keseluruhan. Tujuan utama pendidikan seks bukan untuk merangsang rasa ingin tahu, tetapi untuk mendorong orang mencoba hal-hal yang tidak boleh dilakukan. Sebaliknya, ini adalah kesempatan untuk memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang kesehatan reproduksi dan dampak fisik, emosional, dan sosial dari seks bebas. Dengan pendidikan yang tepat, remaja dapat lebih siap menghadapi tantangan masyarakat saat ini, di mana informasi yang salah tentang seks mudah didapat dan mudah disalahartikan. Proses pendidikan ini penting untuk menekankan nilai-nilai seperti menghargai diri sendiri dan orang lain, dan

bagaimana tindakan seseorang mempengaruhi orang-orang di sekitarnya. Dengan memasukkan edukasi seks ke dalam konteks etika dan moral, generasi muda didorong untuk memahami bahwa keputusan seksual adalah bagian dari tanggung jawab pribadi dan sosial yang lebih luas. Bukan sekadar soal boleh atau tidak boleh, tapi juga bagaimana keputusan tersebut sesuai dengan norma agama, adat istiadat, dan nilai moral yang berlaku. Dengan demikian, remaja dapat lebih memahami bahwa menjaga perilaku seksual tidak hanya untuk kesehatan fisik, tetapi juga untuk menjaga keharmonisan hubungan sosial dan pribadi. Mereka belajar bahwa seks bukan hanya kesenangan, tapi juga tanggung jawab besar. Edukasi ini diharapkan dapat mencegah terjadinya perilaku seksual tidak bertanggung jawab dan pergaulan bebas yang dapat menimbulkan akibat negatif seperti kehamilan yang tidak diinginkan, penyebaran penyakit menular seksual, dan rusaknya hubungan sosial di masyarakat. Disampaikan secara tepat dan sensitif, pendidikan seks memberikan kesempatan kepada remaja untuk berpikir kritis, mengambil keputusan yang bijak, dan memahami konsekuensi jangka panjang dari setiap tindakan. Hal ini sejalan dengan harapan agar generasi muda mampu menjalani kehidupan yang sehat dan bertanggung jawab dengan tetap menjunjung tinggi nilai-nilai moral dan sosial masyarakat.

Karena remaja adalah masa transisi, mereka lebih rentan terhadap masalah kesehatan reproduksi. Remaja tidak tahu banyak tentang seksualitas, yang menyebabkan mereka sering ingin mencoba apa yang diperbuat oleh orang dewasa tanpa mengetahui konsekuensi yang akan dihadapi. Misalnya, perilaku seksual bebas sebelum pernikahan meningkatkan kemungkinan pernikahan usia dini, aborsi, komplikasi yang terkait dengan kehamilan, persalinan, dan nifas. Infeksi menular seksual (IMS) seperti kutil kelamin, herpes simpleks, hepatitis B, kutil kelamin, klamidia, sifilis, gonore, infeksi jamur, dan HIV/AIDS sangat berbahaya. Selain itu, risiko penyimpangan perilaku seksual hingga kekerasan dalam rumah tangga (KDRT) meningkat sebagai akibat dari ketidaksiapan remaja untuk membangun rumah tangga dan menjadi orang tua (Aulia Khairani et al., 2023). Edukasi seksual ini sangat penting diberikan untuk anak-anak terutama dikalangan anak remaja, agar mereka dapat mengetahui baik buruknya tindakan yang berhubungan dengan seks. Edukasi seksual dapat dilakukan dengan berbagai cara, salah satunya edukasi melalui media sosial. Media sosial telah menjadi salah satu alat komunikasi yang paling populer di era digital saat ini. Platform seperti Instagram, Facebook, Twitter, dan TikTok bukan hanya digunakan untuk bersosialisasi tetapi juga berbagi konten, termasuk edukasi seksual. Media sosial dapat digunakan untuk edukasi seksual karena

memiliki banyak keuntungan. Salah satunya adalah bahwa mereka dapat meningkatkan pengetahuan dan pemahaman masyarakat tentang masalah seksualitas. Banyak remaja yang merasa bahwa media sosial dapat menjadi sumber informasi yang berguna dan mudah diakses. Mereka dapat menemukan konten edukatif yang relevan dan mendapatkan perspektif yang berbeda dari berbagai narasumber. Media sosial memberikan ruang bagi remaja untuk mengeksplorasi dan memahami isu-isu terkait kesehatan reproduksi, hubungan, dan seksualitas dengan lebih terbuka.

Pergeseran budaya pada remaja di era digital ini dengan aktifitas seksual tentunya memperhatikan bagi semua kalangan masyarakat Indonesia yang mayoritas muslim baik bagi orang tua, guru / pendidik dan dan pemerintah. Kasus seksual pada tahun 2024 banyak terjadi di Indonesia salah satunya di Bojonegoro yakni 17 anak hamil diluar nikah dan tercatat 104 permohonan dispensasi nikah. Menurut informasi yang dilansir dari jawapos.com (2024), Penyebab tingginya angka diksa di Bojonegoro ini, menurut Sholikin, karena ketidak seimbangan antara teknologi yang dihadapi saat ini dengan kesiapan mental anak. Disamping itu, karena menganggur, tidak sekolah, dan tidak memiliki kesibukan. “Untuk menangani hal tersebut, Pendidikan anak harus menjadi prioritas. Juga dilakukan penguatan pemahaman agama. Jadi, harus ada usaha antara individu, keluarga, masyarakat, dan pemerintah,” pungkasnya, Jumat (12/4/2024). Kejadian ini tentunya menjadi permasalahan yang menandakan kurangnya edukasi seksual di kalangan remaja. Karena orang-orang di sekitar remaja kurang memberi edukasi seksual, banyak remaja yang memilih mencari informasi tentang seksual melalui media sosial. Karena hal itu beberapa *public figure* dan *conten creator* mulai memanfaatkan media sosial sebagai media untuk mengedukasi para remaja terkait seks. Oleh karena itu, penting untuk memahami bagaimana persepsi remaja terhadap edukasi seksual di media sosial.

Banyak penelitian tentang komunikasi kesehatan melalui media sosial telah dilakukan, khususnya mengenai promosi pendidikan seks. Studi-studi ini telah dilakukan di berbagai negara dengan berbagai latar belakang budaya, yang membuat sulit untuk menggeneralisasi hasil dan membandingkannya dengan studi lain. Namun, terdapat aspek umum yang dapat menjadi kunci edukasi yang efektif, diantaranya, harus relevan dengan audiens, memenuhi kebutuhan, perhatian, dan minat mereka. Penelitian yang bertujuan untuk mengetahui persepsi remaja mengenai pendidikan seks telah diteliti sebelumnya oleh Yulianti, Muhammad Fariz Al Farisi, Rezika Pratiwi, Ega Ayuningtyas, dan Khairunnisa (2023). Penelitian tersebut meneliti

bagaimana persepsi remaja mengenai seks *education*. Penelitian tersebut cocok untuk dikembangkan lebih luas menggunakan metode yang sama. Sehingga peneliti akan meneliti bagaimana persepsi remaja tentang edukasi seksual melalui media sosial.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk mendalami persepsi remaja terhadap edukasi seksual melalui media sosial. Metode kualitatif dipilih karena kemampuannya dalam menggali kedalaman informasi dan memahami fenomena yang sedang diteliti secara detail, lebih dari sekadar keluasan data (Kriyantono, 2020). Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan dan mendeskripsikan secara terperinci persepsi remaja tentang edukasi seksual melalui media sosial, sehingga metode ini sesuai untuk memberikan wawasan yang mendalam dari pengalaman langsung responden.

Teknik pengumpulan data yang digunakan meliputi observasi, wawancara, dan studi pustaka. Teknik observasi dilakukan untuk mengamati langsung persepsi remaja terhadap media sosial sebagai sumber edukasi seksual. Peneliti juga mengamati konten edukasi seksual yang dibuat oleh konten kreator di platform seperti Instagram dan TikTok, serta reaksi penonton yang terlihat dari jumlah like, share, dan komentar. Teknik wawancara digunakan untuk memperoleh data primer dari enam remaja berusia 10–24 tahun yang menggunakan media sosial untuk mendapatkan informasi terkait edukasi seksual. Wawancara dilakukan secara langsung dan melalui aplikasi WhatsApp untuk memperoleh informasi yang lebih mendalam. Selain itu, studi pustaka dilakukan untuk memperoleh data sekunder dari jurnal, buku, dan laporan penelitian yang mendukung data primer.

Dalam analisis data, peneliti melakukan pengkodean tematik untuk mengidentifikasi tema-tema yang muncul dari wawancara dan observasi. Data yang dikumpulkan dari wawancara dianalisis secara deskriptif, dan hasil pengamatan terhadap konten media sosial diuraikan berdasarkan pola dan kecenderungan respons pengguna. Keterandalan penelitian ini dijaga dengan triangulasi data antara hasil wawancara, observasi, dan studi pustaka, sehingga meningkatkan validitas temuan penelitian. Teknik pengumpulan data yang beragam ini memungkinkan peneliti untuk melakukan verifikasi dan validasi data, memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai persepsi remaja terhadap edukasi seksual melalui media sosial.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Edukasi seksual merupakan hal yang masih dianggap kurang penting di kalangan masyarakat Indonesia. Keadaan ini menjadikan masyarakat sangat minim pengetahuan tentang seksualitas sehingga banyak kasus-kasus seksualitas di kalangan masyarakat khususnya di kalangan remaja. Dengan adanya kasus-kasus seksualitas yang terjadi, para remaja sudah mulai sadar akan pentingnya edukasi seksual. Para remaja mulai mencari informasi tentang edukasi seksualitas dari berbagai sumber salah satunya yaitu media sosial. Media sosial inilah yang kemudian memunculkan persepsi remaja tentang pentingnya edukasi seksual. Berdasarkan wawancara dan observasi yang telah dilakukan, penulis dapat menguraikan persepsi remaja tentang edukasi seksual melalui media sosial. Dalam penelitian ini, penulis memperoleh hasil mengenai persepsi remaja tentang edukasi seksual melalui media sosial.

1. Media Sosial Sebagai Sumber Utama Informasi Seksualitas

Saat ini, mayoritas remaja cenderung mendapatkan informasi mengenai seksualitas dari media sosial. Platform seperti TikTok, Instagram, youtube, dan Twitter menjadi pilihan utama bagi mereka. Contohnya Septia Luvita salah satu narasumber mengatakan bahwa.

“Saya mendapatkan informasi mengenai seksualitas dari berbagai media baik media cetak atau media sosial. Namun, yang paling sering saya mendapatkan informasi mengenai seksualitas dari media sosial.”

Alasan utama di balik popularitas platform-platform ini adalah sifatnya yang mudah diakses, cepat, dan fleksibel. Media sosial memberikan kemudahan bagi remaja untuk mengakses informasi kapan saja dan di mana saja. Tidak seperti sumber informasi tradisional yang mungkin memerlukan waktu lebih lama untuk diakses atau dipahami, media sosial menawarkan konten yang disajikan dalam format yang lebih sederhana dan menarik. Hal ini menjadi faktor yang penting bagi remaja yang lebih menyukai informasi yang mudah dicerna tetapi masih informatif.

TikTok, sebagai salah satu platform media sosial yang paling populer, memberikan pengalaman yang sangat menarik bagi remaja. Platform ini didominasi oleh konten video pendek bervariasi dan terupdate. Remaja lebih tertarik dengan video karena lebih mudah untuk dipahami dalam waktu singkat. Selain itu, TikTok juga menawarkan fitur komentar yang memungkinkan pengguna berinteraksi langsung dengan pembuat konten atau pengguna lain. Hal ini memberikan ruang bagi diskusi yang dinamis, di mana informasi

yang disajikan dalam video dapat diperjelas atau dikembangkan lebih lanjut. Proses interaksi ini menjadikan TikTok bukan hanya sebagai platform untuk mencari informasi, tetapi juga sebagai ruang untuk bertukar pandangan atau memperdalam pengetahuan.

Di sisi lain, Twitter cenderung dipilih oleh remaja yang mencari informasi lebih mendalam. Twitter memungkinkan pengguna untuk membuat thread atau rangkaian cuitan yang saling terhubung dan sering kali digunakan untuk membahas topik-topik secara lebih detail. Thread ini memberikan ruang bagi diskusi yang panjang, di mana informasi dapat disajikan dengan lebih terstruktur dan terperinci. Selain itu, konten di Twitter sering kali dilengkapi dengan artikel, pendapat ahli, atau data penelitian yang relevan. Hal ini menambah kredibilitas informasi yang disampaikan, sehingga beberapa remaja menganggap Twitter sebagai sumber yang lebih dapat dipercaya dibandingkan platform lain. Mereka yang menginginkan pandangan yang lebih komprehensif mengenai seksualitas cenderung menggunakan Twitter untuk mendapatkan perspektif yang lebih luas.

Dengan menggunakan media sosial seperti TikTok dan Twitter, remaja dapat dengan mudah mengakses informasi tentang seksualitas yang mungkin sulit ditemukan di tempat lain. Kenyamanan dalam mengakses informasi ini, ditambah dengan format visual dan interaktif yang ditawarkan oleh platform-platform tersebut, menjadikan media sosial sebagai sumber utama bagi remaja untuk mendapatkan informasi mengenai topik yang penting ini.

Di media sosial beberapa remaja secara aktif mencari informasi terkait seksualitas, sementara sebagian lainnya hanya menemukannya ketika konten terkait seksualitas secara kebetulan muncul di timeline atau beranda mereka. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun media sosial memberikan paparan yang luas terhadap informasi seksual, tidak semua remaja secara sengaja mencarinya. Banyak dari mereka terpapar informasi terkait seksualitas karena konten tersebut muncul akibat algoritma platform media sosial yang digunakan. Algoritma ini secara otomatis menampilkan konten berdasarkan interaksi pengguna di platform.

Bagi remaja yang secara aktif mencari informasi, algoritma cenderung menampilkan lebih banyak konten terkait topik yang mereka minati, dalam hal ini seksualitas. Misalnya, remaja yang sering mencari atau menonton video tentang edukasi seksual di platform seperti TikTok, akan lebih mungkin melihat konten serupa di beranda

mereka. Algoritma akan memperhatikan kebiasaan interaksi tersebut dan terus menyajikan konten-konten yang sesuai dengan minat mereka. Proses ini memungkinkan remaja yang aktif dalam mencari informasi tentang seksualitas untuk terus mendapatkan konten relevan yang dapat memperkaya pemahaman mereka.

Namun, berbeda halnya dengan remaja yang tidak secara sengaja mencari informasi tersebut. Mereka mungkin terpapar konten terkait seksualitas hanya ketika konten tersebut muncul secara kebetulan di timeline, baik karena konten itu populer atau mendapat banyak interaksi dari orang-orang di jaringan mereka. Dalam hal ini, paparan informasi seksual bergantung pada algoritma yang mendeteksi konten trending atau yang menarik perhatian publik. Akibatnya, pemahaman mereka tentang seksualitas mungkin tidak sekomprehensif mereka yang secara aktif terlibat dalam mencari informasi ini.

Hal ini menunjukkan betapa besarnya peran algoritma dalam membentuk pengalaman pengguna dan seberapa besar paparan mereka terhadap topik-topik tertentu, termasuk seksualitas. Pada dasarnya, media sosial menawarkan akses yang mudah dan luas terhadap berbagai informasi, tetapi tidak semua remaja mendapatkan tingkat paparan yang sama. Mereka yang sering terpapar akan lebih mudah menerima edukasi seksual secara berkelanjutan, sementara yang jarang terpapar mungkin hanya mendapatkan informasi dalam bentuk potongan-potongan yang tidak lengkap.

Kesimpulannya, eksposur terhadap informasi edukasi seksual di media sosial sering kali sangat bergantung pada algoritma platform dan kebiasaan penggunaan media sosial itu sendiri. Algoritma memegang kendali dalam menentukan konten yang akan dilihat oleh pengguna, dan hal ini mengarah pada perbedaan yang signifikan dalam seberapa banyak informasi yang diterima oleh remaja mengenai seksualitas.

2. Edukasi Seksual di Media Sosial Membangun Pemahaman Seksualitas Remaja

Media sosial memainkan peran penting dalam membentuk pemahaman tentang seksualitas pada remaja saat ini. Ilmu seksual yang mereka dapatkan dari media sosial mempengaruhi pandangan mereka tentang seksualitas secara signifikan. Hal ini diperkuat oleh pernyataan Novi Azizatul. Ia menyatakan.

“Sebelum saya mendapatkan edukasi seksual dari media sosial, saya benar-benar sangat kurang dalam memahami ilmu seksual. Namun, setelah adanya edukasi

seksual di media sosial saya dengan mudah mendapatkan banyak ilmu seksual yang saya butuhkan.”

Pemahaman tentang seksualitas pada remaja saat ini mulai dianggap penting. Para remaja mulai mencari informasi tentang seksualitas dari berbagai sumber. Salah satu sumber edukasi seksual yang dipilih oleh para remaja adalah media sosial. Menurut mereka media sosial adalah salah satu media yang efektif untuk digunakan sebagai penyebaran edukasi seksual. Mereka juga memilih media sosial sebagai sumber edukasi seksual karena di lingkungan keluarga dan sekolah mereka edukasi seksual masih dianggap tabu sehingga mereka merasa lebih bebas membahas seksualitas di media sosial. Dari konten-konten edukasi seksual yang tersebar di media sosial para remaja mulai tergerak untuk belajar lebih mendalam tentang ilmu-ilmu seksual. Pada awalnya para remaja menganggap bahwa edukasi seksual bukanlah hal penting yang perlu mereka pelajari. Namun, setelah mereka mendapat banyak ilmu dari edukasi seksual melalui media sosial, mereka mulai terbuka pikirannya bahwa ternyata edukasi seksual sangat penting dan wajib dipelajari sejak dini. Dengan adanya edukasi seksual di media sosial para remaja mendapatkan ilmu-ilmu seksual yang bermanfaat.

Pengaruh edukasi seksual di media sosial mempengaruhi remaja di berbagai sisi. Pertama adalah edukasi seksual menambah pengetahuan para remaja tentang seksualitas. Dulu seksualitas dianggap hanya membahas tentang sesuatu yang berhubungan dengan pornografi tetapi setelah para remaja mempelajari ilmu seksualitas lebih mendalam mereka menjadi tahu bahwa seksualitas tidak hanya tentang pornografi tetapi seksualitas mencakup banyak hal seperti anatomi tubuh, proses reproduksi, kesehatan reproduksi, penyakit menular seksual, isu-isu kekerasan seksual, dll. Dari edukasi seksual yang mereka dapatkan di media sosial tersebut para remaja dapat memahami bagaimana cara menjaga organ reproduksi, bagaimana cara mencegah pelecehan seksual, cara mencegah kehamilan di usia dini, serta mengetahui berbagai penyakit menular seksual.

Edukasi seksual di media sosial juga mempengaruhi perilaku seksual remaja. Remaja yang mendapatkan ilmu seksual yang mendalam lebih bisa bertanggungjawab terkait aktivitas seksualnya. Remaja yang mempunyai pengetahuan tentang seksual cenderung memilih berhubungan seksual saat sudah dewasa karena mereka sudah mengetahui konsekuensinya jika melakukan hubungan seksual sebelum waktunya.

Mereka juga akan menggunakan alat kontrasepsi jika ingin menghindari kehamilan di usia remaja dan menghindari resiko penyakit menular seksual.

3. Keakuratan Informasi Edukasi Seksual di Media Sosial Masih Meragukan

Salah satu kekhawatiran utama terkait edukasi seksual di media sosial adalah masalah keakuratan informasi. Meskipun platform seperti TikTok, Instagram, Youtube dan Twitter memberikan akses yang luas terhadap berbagai sumber informasi, banyak dari konten yang disajikan tidak terverifikasi secara memadai dan berpotensi menyesatkan. Seperti yang dikatakan oleh Raina Ramadhani,

“Masih banyak edukasi seksual di media sosial yang menyesatkan karena keakuratannya masih belum jelas.”

Hal ini menjadi perhatian serius karena sebagian besar pengguna media sosial, terutama remaja, sering kali terpapar informasi yang belum tentu benar. Kurangnya verifikasi pada banyak konten dapat menyebabkan penyebaran informasi yang salah yang bisa memicu kesalahpahaman dalam memahami topik yang sensitif seperti seksualitas.

Salah satu tantangan terbesar di media sosial adalah penyebaran hoaks atau misinformasi. Dalam konteks edukasi seksual, penyebaran informasi yang tidak akurat ini dapat berdampak negatif. Hoaks dan misinformasi sering kali membuat remaja kesulitan membedakan mana informasi yang benar dan mana yang tidak. Sebagai contoh, kesalahpahaman tentang anggapan bahwa suatu tayangan yang berbau pornografi adalah salah satu bentuk edukasi seksual. Kenyataannya konten pornografi tidak termasuk dalam edukasi seksual karena konten pornografi tujuan utamanya adalah sebagai hiburan dan tidak ada unsur mendidik. Seseorang yang menjadikan tayangan pornografi sebagai patokan edukasi seks menimbulkan dampak negatif seperti terciptanya penyelewengan pandangan tentang seks. Jika informasi yang salah ini tidak segera diluruskan, remaja dapat mengambil keputusan yang salah terkait kesehatan seksual mereka, yang pada akhirnya bisa berakibat fatal.

Banyak remaja merasa bahwa informasi yang mereka temukan di media sosial sering kali tidak jelas asal-usulnya. Konten yang beredar di berbagai platform sering kali tidak menyertakan sumber yang dapat dipertanggungjawabkan, sehingga menimbulkan keraguan tentang keakuratan informasi tersebut. Dalam beberapa kasus, informasi yang dibagikan bahkan bisa menjadi hoaks atau menyesatkan. Edukasi seksual adalah topik

yang memerlukan ketepatan dan tanggung jawab, sehingga kekhawatiran tentang adanya misinformasi menjadi sangat relevan bagi para remaja. Oleh karena itu, mereka merasa perlu untuk lebih cermat dalam menyaring informasi yang mereka terima dari media sosial agar tidak terjebak pada konten yang salah atau menyesatkan.

Meskipun demikian, ada beberapa remaja yang menyadari risiko penyebaran informasi yang tidak akurat di media sosial dan secara aktif berusaha memverifikasi informasi yang mereka temukan. Verifikasi mandiri menjadi langkah penting bagi mereka yang merasa ragu terhadap kebenaran informasi yang diterima. Mereka biasanya mencari sumber lain yang lebih kredibel, seperti jurnal akademik, artikel yang ditulis oleh para ahli, atau melakukan pengecekan ulang lewat Google. Langkah ini memungkinkan mereka untuk membandingkan informasi yang mereka temukan di media sosial dengan sumber yang lebih terpercaya dan terverifikasi.

Bagi sebagian remaja, verifikasi informasi ini adalah cara untuk memastikan bahwa apa yang mereka terima benar-benar valid dan dapat diandalkan. Dengan memanfaatkan sumber-sumber yang lebih kredibel, mereka dapat memperoleh pengetahuan yang lebih akurat dan terhindar dari risiko kesalahpahaman. Jurnal penelitian atau artikel yang ditulis oleh ahli di bidang seksualitas, misalnya, sering kali menjadi rujukan untuk mendapatkan informasi yang lebih komprehensif dan faktual.

Pada akhirnya, kesadaran akan pentingnya verifikasi informasi menunjukkan bahwa meskipun media sosial memberikan akses luas terhadap edukasi seksual, pengguna media sosial terutama remaja, perlu lebih proaktif dalam menyaring dan mengecek kebenaran informasi yang mereka terima. Media sosial bisa menjadi alat edukasi yang kuat, tetapi tanpa verifikasi dan kehati-hatian, risiko terpapar informasi yang salah tetap tinggi.

4. Media Sosial Memudahkan Remaja Mengakses Informasi Terkait Edukasi Seksual

Media sosial telah menjadi salah satu sumber utama informasi bagi remaja, termasuk dalam hal edukasi seksual. Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa remaja, mereka menyatakan bahwa media sosial memudahkan mereka mengakses informasi yang relevan, terutama karena topik seksual sering kali dianggap tabu untuk dibahas secara langsung dengan orang dewasa atau di lingkungan sekolah. Contohnya Vara Aulia Atmadja menyatakan,

“Media sosial memudahkan saya untuk mengakses konten tentang edukasi seksual karena fleksibel. Jadi, saya bisa mendapatkan informasi seksualitas kapanpun dan di manapun.”

Di media sosial, mereka dapat menemukan konten dari sumber yang lebih beragam, seperti influencer, tenaga medis, atau organisasi kesehatan, yang menyampaikan informasi dengan cara yang mudah dipahami. Remaja juga merasa lebih nyaman mencari tahu sendiri tanpa harus khawatir akan penilaian sosial atau stigma yang ada. Namun, mereka juga menyadari bahwa informasi yang tersedia di media sosial perlu disaring karena tidak semuanya dapat dipercaya. Dengan demikian, media sosial dianggap sebagai sarana yang sangat membantu, tetapi tetap memerlukan kehati-hatian dalam penggunaannya agar informasi yang diperoleh akurat dan bermanfaat.

5. Konten Edukasi Seksual di Media Sosial Menarik

Konten edukasi seksual di media sosial menarik perhatian remaja karena penyampaiannya yang lebih santai dan interaktif. Berdasarkan wawancara dengan beberapa remaja, mereka menyebutkan bahwa konten di platform seperti Instagram, TikTok, YouTube, dan Twitter / X disajikan dengan cara yang menarik, seperti video singkat, infografis, thread atau cerita pribadi dari influencer. Hal ini membuat informasi lebih mudah dipahami dan relevan dengan kehidupan mereka. Seperti yang disebutkan Salma Nabila,

“Menurutku edukasi seksual kontennya menarik karena bentuk penyampaiannya bervariasi dan interaktif. Jadi, orang-orang bisa berdiskusi dengan si pembuat konten atau dengan audiens lain”

Selain itu, remaja merasa bahwa media sosial menawarkan akses ke topik yang jarang dibahas di sekolah atau di rumah, seperti kesehatan reproduksi, konsen dalam hubungan, atau identitas gender.

Salah satu keuntungan utama dari konten media sosial adalah kemampuannya untuk membuat informasi yang kompleks menjadi lebih mudah dipahami. Edukasi seksual, terutama yang berkaitan dengan topik seperti kesehatan reproduksi, konsen hubungan, atau identitas gender, sering kali dianggap rumit atau sensitif jika disampaikan dalam konteks formal. Namun, media sosial menyampaikan informasi ini dengan cara yang lebih sederhana dan visual. Misalnya, di TikTok, video singkat memungkinkan

kreator untuk menjelaskan topik-topik yang penting dalam waktu yang singkat namun padat. Video-video ini seringkali dilengkapi dengan grafik atau teks untuk memperjelas pesan yang ingin disampaikan.

Selain itu, infografis telah menjadi metode komunikasi yang populer di platform seperti Instagram. Infografis memungkinkan pengguna menyerap data atau fakta penting dalam format yang menarik dan menarik, membuatnya lebih mudah diingat. Infografis, berbeda dengan presentasi tradisional di kelas, sering kali dirancang dengan cara yang menarik dan sederhana. Ini membuat remaja lebih mudah memahami topik tanpa harus mempelajari paragraf panjang atau bahasa yang terlalu teknis.

Di media sosial, para influencer memainkan peran penting dalam menarik perhatian remaja terhadap edukasi seksual. Influencer dengan audiens besar di platform seperti YouTube atau Instagram sering kali dianggap lebih dekat dan dapat dipercaya oleh remaja. Ini berbeda dengan sumber informasi di sekolah, yang mungkin dianggap terlalu formal atau tidak relevan dengan kehidupan sehari-hari. Cerita pribadi yang dibagikan oleh influencer, misalnya, sering kali berhubungan langsung dengan pengalaman nyata remaja, membantu mereka lebih mudah memahami topik tersebut. Cerita ini tidak hanya memberi Anda informasi, tetapi juga mendorong Anda untuk berbicara tentang masalah yang sering diabaikan dalam sistem pendidikan formal.

Salah satu alasan lain mengapa konten edukasi seksual menarik perhatian di media sosial adalah karena ia mengisi celah dalam diskusi tentang subjek yang jarang atau tidak dibahas di sekolah. Pendidikan seksual di sekolah seringkali terbatas pada topik biologis seperti anatomi reproduksi atau cara mencegah kehamilan, dan jarang membahas topik yang lebih sensitif seperti orientasi seksual, identitas gender, atau konsen dalam hubungan. Media sosial menawarkan sumber informasi yang lebih beragam dan inklusif bagi remaja yang ingin mengetahui lebih lanjut tentang topik-topik ini. Misalnya, konten di Twitter/X sering berpusat pada pengalaman orang LGBTQ+ dan pentingnya konsen dalam hubungan, topik yang mungkin tidak dibahas secara menyeluruh di kelas. Selain itu, lebih mudah bagi remaja untuk berinteraksi dengan konten melalui komentar atau pesan langsung kepada kreator. Ini memungkinkan diskusi dua arah antara remaja dan penyedia informasi.

Secara keseluruhan, media sosial memainkan peran penting dalam mendorong remaja untuk belajar tentang edukasi seksual. Platform ini mampu mengatasi berbagai

keterbatasan yang ada dalam pendidikan formal dengan cara yang santai, interaktif, dan relevan dengan kehidupan sehari-hari.

6. Beberapa Konten Edukasi Seksual di Media Sosial Bahasanya Sulit dipahami.

Meskipun konten edukasi seksual di media sosial sering kali lebih menarik bagi remaja karena sifatnya yang santai dan interaktif, ada tantangan signifikan yang dihadapi, yaitu sulitnya memahami beberapa konten. Banyak remaja berpendapat bahwa meskipun konten tersebut menarik secara visual atau kreatif, bahasa yang digunakan sering kali tidak sesuai dengan pemahaman mereka. Penggunaan istilah-istilah medis yang rumit atau bahasa yang terlalu formal bisa menjadi penghalang dalam menyerap informasi yang disampaikan. Pernyataan di atas dipertegas oleh salah satu narasumber yaitu Miguel Christheo Karundeng. Ia mengatakan,

“Saya melihat dari beberapa konten banyak yang menggunakan bahasa ilmiah yang masih asing untuk saya. Jadi, banyak informasi-informasi penting yang kurang saya pahami.”

Tujuan dari konten edukasi seksual adalah untuk memberikan pengetahuan penting tentang konsep hubungan, identitas seksual dan gender, serta kesehatan reproduksi. Namun, tujuan ini mungkin tidak tercapai jika bahasa yang digunakan terlalu teknis. Misalnya, remaja mungkin tidak selalu memahami sepenuhnya istilah seperti "*hormonal contraception*", "*sexual consent*", atau "*dysphoria gender*", terutama tanpa penjelasan yang lebih sederhana. Dalam situasi seperti ini, pesan yang ingin disampaikan mungkin tidak sampai dengan efektif ke audiens, meskipun kontennya informatif.

Selain istilah medis, bahasa formal atau akademis yang sering digunakan dalam materi pendidikan seksual juga dapat membingungkan. Media sosial biasanya digunakan untuk hiburan dan interaksi sehari-hari, jadi ketika konten edukatif disampaikan dengan gaya bahasa yang terlalu berat, remaja cenderung merasa kesulitan untuk mengikuti atau bahkan memilih untuk tidak melihatnya sama sekali. Karena remaja tidak merasa terhubung dengan bahasa yang digunakan, ini merupakan hambatan besar dalam memberikan edukasi seksual yang inklusif dan efektif.

Dampak dari penggunaan bahasa yang sulit dipahami ini sangat nyata. Karena tidak disampaikan dengan cara yang dapat dipahami oleh remaja, pendidikan seksual yang idealnya harus memberikan pengetahuan yang praktis dan relevan justru dapat gagal

mencapai tujuan. Remaja yang tidak memahami istilah-istilah yang digunakan dalam konten tersebut mungkin merasa malu untuk bertanya atau mencari informasi lebih lanjut, terutama jika mereka tidak memiliki sumber lain yang dapat mereka andalkan untuk mendapatkan informasi. Akibatnya, mereka masih gagal memahami dengan benar subjek yang penting ini.

Oleh karena itu, sangat penting bagi kreator konten media sosial untuk memperhatikan bahasa yang mereka gunakan saat menyampaikan informasi tentang edukasi seksual. Remaja akan lebih mudah memahami pesan yang ingin disampaikan jika bahasa yang mereka gunakan lebih mudah dipahami, langsung, dan akrab dengan kehidupan sehari-hari mereka. Misalnya, kreator dapat menjelaskan ide-ide tersebut dengan bahasa yang lebih mudah dipahami daripada menggunakan istilah medis yang rumit. Sebagai contoh, "kontrasepsi hormonal" dapat didefinisikan sebagai "pil yang digunakan untuk mencegah kehamilan", yang lebih mudah dipahami oleh remaja.

Selain itu, sangat penting bagi kreator konten untuk menyediakan penjelasan tambahan untuk konten yang menggunakan istilah tertentu. Misalnya, jika ada istilah yang berkaitan dengan bidang medis, kreator konten harus memberikan penjelasan singkat dalam bentuk teks atau ilustrasi yang menjelaskan istilah tersebut dalam bahasa sederhana. Ini tidak hanya meningkatkan pemahaman remaja tentang informasi, tetapi juga mendorong mereka untuk lebih aktif mempelajari topik yang mungkin belum mereka pahami sepenuhnya.

Interaktivitas dalam penyampaian dapat membantu mengatasi masalah pemahaman selain penggunaan bahasa yang sederhana. Kreator dapat menjawab pertanyaan yang mungkin muncul dari audiens remaja dengan menggunakan fitur interaktif seperti kolom komentar atau sesi tanya-jawab. Dengan cara ini, mereka memiliki kemampuan untuk berkomunikasi secara langsung dengan kreator atau pengguna lain untuk mendapatkan penjelasan tentang informasi yang mereka temui.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa remaja di Indonesia mengalami kekurangan informasi yang memadai terkait edukasi seksual, akibat persepsi tabu yang masih melekat dalam keluarga dan lingkungan pendidikan. Kurangnya edukasi seksual formal telah mendorong remaja untuk mencari informasi di media sosial seperti TikTok, Instagram, dan

Twitter, yang mudah diakses dan interaktif. Media sosial terbukti memainkan peran penting dalam memberikan informasi seputar kesehatan reproduksi dan hubungan yang sehat, meskipun tidak seluruh kontennya terverifikasi atau akurat.

Kesadaran remaja untuk melakukan verifikasi mandiri atas konten yang mereka konsumsi menunjukkan pemahaman yang semakin baik tentang pentingnya memilah informasi. Namun, risiko penyebaran informasi yang tidak akurat tetap tinggi, sehingga diperlukan upaya kolaboratif dari berbagai pihak untuk menyediakan edukasi seksual yang komprehensif dan terpercaya. Pihak sekolah, keluarga, dan organisasi terkait diharapkan dapat memberikan pendekatan edukasi yang lebih terbuka dan terstruktur.

Sebagai rekomendasi, penelitian lebih lanjut dapat menggali lebih dalam mengenai pengaruh spesifik platform media sosial terhadap pengetahuan dan sikap remaja tentang edukasi seksual. Terakhir, kami mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah berkontribusi dan mendukung penelitian ini, termasuk para responden dan institusi yang telah menyediakan informasi dan data yang diperlukan. Dukungan dan partisipasi mereka sangat berarti dalam menyukseskan penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Auliadinanti, M. A., & Fuady, I. (2023). Revised Model Utaut: Intensi Penggunaan Instagram Dan Niat Berinteraksi Mengenai Informasi Sex-Ed. *Metacommunication; Journal of Communication Studies*, 8(1), 45-58.
- Fikhasari, A., & Aji, G. G. (2019). Peran Media Sosial Dalam Manajemen Media Online (Studi Kasus Tirto. id). *The Commercium*, 2(2).
- Indrasari, M. (2022). Skripsi Persepsi Mahasiswa Universitas Semarang Terhadap Konten-Konten Sex Education Melalui Youtube Channel Adella Wulandari. Semarang: Universitas Semarang
- Khairani, A., Ritonga, M. H., & Riza, F. (2023). Analisis Konten Pendidikan Seksualitas Bagi Para Remaja Pada Akun Instagram@ Tabu. Id. *Sibatik Journal: Jurnal Ilmiah Bidang Sosial, Ekonomi, Budaya, Teknologi, Dan Pendidikan*, 2(4), 1107-1116.

- Machfud, M. A., & Dewi, P. A. R. (2020). Seksualitas Dalam Budaya Siber Masyarakat Digital Indonesia (Studi Netnografi Terhadap Akun Twitter dan Follower@ Wariman_). *The Commercium*, 2(2).
- Masita, Y. M. (2019). Hubungan Persepsi Remaja Tentang Pendidikan Seksual dan Bimbingan Agama Orang Tua dengan Sikap Seksual Remaja pada Siswa SMK Yayasan Pendidikan 17-2 Malang 2016. *Jurnal MID-Z (Midwivery Zigot) Jurnal Ilmiah Kebidanan*, 2(2), 61-66.
- Nugrahani, R. F. (2021). Representasi Perilaku Seksual Remaja Dalam Kultur Modern (Analisis Genre Pada Serial Film Netflix Sex Education). *The Commercium*, 4(01), 86-99.
- Patmadewahni, L. K., & Yoedtadi, M. G. (2024). Edukasi Seks Akan Kontrol Diri Remaja dalam Film Dua Garis Biru. *Koneksi*, 8(1), 197-205.
- Pugesehan, D. J., Siahaya, A., & Goha, M. M. (2023). Dampak Media Sosial Terhadap Perilaku Seks Bebas Remaja. *Karya Kesehatan Siwalima*, 2(1), 21-26.
- Putri, R. E. (2018). *Persepsi Remaja Mengenai Seks Education (Studi Pada Remaja Di Desa Betungan, Kecamatan Kedurang Ilir, Kabupaten Bengkulu Selatan)* (Doctoral Dissertation, IAIN BENGKULU).
- Retania, V. A., Hasfi, N., & Luqman, Y. (2024). Pendidikan Seksual Online Untuk Remaja: Narasi Konten dan Komentar di Tabu. ID. *Interaksi Online*, 12(2), 233-245.
- Sihaloho, R. B. (2023, July). Peran Instagram Sebagai Media Pendidikan Seksual Bagi Remaja. In *Prosiding Seminar Sastra Budaya dan Bahasa (SEBAYA)* (Vol. 3, pp. 203-212).
- Yulianti, Y., Al Farisi, M. F., Pratiwi, R., Ayuningtyas, E., & Khairunnisa, K. (2023). Persepsi Remaja Mengenai Pendidikan Seksual. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(1), 3777-3781.
- Yusnia, N., Nashwa, R., Handayani, D., Melati, D., & Nabila, F. (2022). Edukasi kesehatan reproduksi remaja mengenai bahaya seks bebas. *Jurnal Pemberdayaan dan Pendidikan Kesehatan*, 1(02), 114-123.